

**Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di
SD Negeri 7 Jaya**

Barrulwalidin¹, Amiruddin Abdullah²

¹Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

²Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

¹walidinmh@gmail.com, ²Email: amiruddin@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

Pembangunan kualitas pendidikan sangatlah penting untuk membentuk karakter peserta didik yang menguasai ilmu pengetahuan dan berwawasan luas. Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan adalah aspek kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kurikulum dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 7 Jaya Kabupaten Aceh Jaya. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data. Penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik triangulasi, pengamatan yang tekun dan pengecekan dengan kawan sejawat melalui diskusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum di SD Negeri 7 Jaya melibatkan pengawas sekolah, stakeholder yang ada, dan wali murid. Perencanaan kurikulum dilakukan pada awal tahun pelajaran baru. Pengorganisasian kurikulum dilakukan sesuai dengan prosedur dalam manajemen kurikulum. Pelaksanaan kurikulum dilakukan oleh seluruh guru baik berupa kegiatan pembelajaran maupun pada kegiatan ekstrakurikuler. Evaluasi kurikulum dilakukan dengan cara pemantauan langsung oleh waka kurikulum, kemudian dilaporkan kepada kepala sekolah. Di Samping itu setiap guru juga diwajibkan membuat laporan kegiatan pengajaran selama satu tahun. Dari hasil evaluasi dijadikan bahan pertimbangan dalam perencanaan kurikulum, kemudian akan dilakukan rencana tindak lanjut untuk tahun berikutnya.

Kata Kunci: *Manajemen Kurikulum, Kualitas Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses elevasi yang dilakukan secara nondiskriminasi, dinamis, dan intensif, menuju kedewasaan individu, dimana prosesnya dilakukan secara kontinyu dengan sifat yang adaptif, dan nirlimit atau tiada akhir (Danim, 2013). Menurut Oemar Hamalik pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan bermasyarakat (Hamalik, 2015). Pendidikan saat ini berkembang sangat pesat. Salah satu indikatornya adalah munculnya

sekolah-sekolah yang berkualitas dengan menyajikan program-program yang jarang dimiliki sekolah-sekolah lain baik sekolah milik pemerintah ataupun sekolah milik swasta. Lembaga pendidikan tersebut berusaha menyajikan program terbaik kepada masyarakat dengan harapan agar masyarakat lebih mempercayakan anak-anaknya di lembaga pendidikan tersebut.

Berdasarkan pengertiannya, pendidikan diartikan secara luas oleh masyarakat. Diantaranya, pendidikan dalam arti formal yaitu pendidikan yang diterima oleh peserta didik melalui pendidik dan biasanya dilakukan pada suatu lembaga atau institusi. Karena, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga itu belum bisa memberikan sebuah kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi: nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan dan komponen terkait lainnya (Sofyan Amri, 2011)

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum, kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas.

Kurikulum dipandang banyak orang sebagai suatu rencana belajar, bagi murid-murid di sekolah, atas sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai persetujuan bersama antara penyusunan kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat (Hermino, 2014)

Sejarah pengembangan kurikulum di Indonesia kerap berubah setiap pergantian menteri pendidikan, sehingga mutu pendidikan di Indonesia hingga kini belum memenuhi standar mutu yang jelas dan mantap. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1984, 1994, 2004, 2006, hingga 2013.

Sistem manajemen yang baik akan menciptakan proses pembelajaran yang baik dan juga memajukan lembaga pendidikan. Serta meningkatkan daya saing, memperluas kerjasama, serta meningkatkan kepuasan pelanggan yaitu, peserta didik, dan wali murid. Serta terkoordinasikan pembelajaran yang baik. Pembelajaran merupakan proses yang menjembatani terjadinya proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar sehingga siswa memperoleh pengetahuan baik dari guru maupun dari sumber belajar maupun lingkungan belajar yang digunakan selama berproses. Berdasarkan konsep ini pembelajaran dipandang memiliki kualitas baik jika interaksi yang terjadi bersifat multiarah yakni guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa, siswa-sumber belajar, dan lingkungan belajar (Abidin, 2014).

Manajemen Kurikulum

Menurut Ulbert Silalahi manajemen diartikan sebagai kegiatan mendayagunakan sumber-sumber dan tugas melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengaturan staf, pimpinan dan pengontrolan, sehingga individu atau kelompok bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan Atmosudirjo mendefinisikan manajemen sebagai pengendalian dan pemanfaatan dari pada semua faktor dan sumber daya yang menurut suatu perencanaan untuk mencapai dan menyelesaikan tujuan kerja tertentu (Syarifuddin, 2011).

Istilah kurikulum dalam bahasa Yunani berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempa terpacu), dan pada awalnya dalam dunia olahraga, pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus di tempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.

Menurut Sukmadinata kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Soetopo membedakan pengertian kurikulum menjadi dua, yaitu pengertian tradisional dan pengertian modern. Pengertian tradisional kurikulum adalah sejumlah pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk kenaikan kelas atau ijazah. Pengertian modern kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu (Triyanto, 2015).

Kurikulum juga diartikan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai suatu rencana pada intinya adalah upaya untuk menghasilkan lulusan atau mengubah input peserta didik dari kondisi awal menjadi peserta didik yang memiliki kompetensi (Ahmadi, 2013). Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan penataan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran,serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai produktifitas pendidikan. Produktivitas pendidikan dimaknai sebagai efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan pendidikan.

Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.

1) Perencanaan Kurikulum

Menurut Kauffman perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk seefisien dan seefektif mungkin. Perencanaan adalah suatu proses intelektual yang melibatkan pembuatan keputusan. Perencanaan harus disusun sebelum pelaksanaan fungsi-fungsi

manajemen lainnya sebab menentukan kerangka untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajemen lainnya (Hermino, 2014).

Perencanaan kurikulum yakni suatu proses ketika peserta didik dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan belajar melalui situasi mengajar- belajar serta keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. tanpa perencanaan kurikulum, sistematisa berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah tujuan yang diharapkan. Karakteristik dalam hal perencanaan kurikulum terdiri dari: pengertian perencanaan kurikulum, fungsi perencanaan kurikulum, model perencanaan kurikulum, dan desain kurikulum (Wahyudin, 2014).

Tujuan perencanaan kurikulum dikembangkan dalam bentuk kerangka teori dan penelitian terhadap kekuatan sosial, pengembangan masyarakat, kebutuhan, dan gaya belajar siswa, beberapa keputusan harus dibuat ketika merencanakan kurikulum dan keputusan tersebut harus mengarah pada spesifikasi berdasarkan kriteria.

2) Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Tujuan pendidikan yang dirumuskan dapat mempengaruhi pola atau desain kurikulum karena tujuan tersebut dapat menentukan pola atau kerangka untuk memilih, merencanakan, dan melaksanakan segala pengalaman dan kegiatan belajar di sekolah.

Organisasi kurikulum merupakan asas yang sangat penting bagi proses pengembangan kurikulum dan berhubungan erat dengan tujuan pembelajaran, sebab menentukan isi bahan pembelajaran, menentukan cara penyampaian bahan pembelajaran, menentukan bentuk pengalaman yang akan disajikan kepada terdidik dan menentukan peranan pendidik dan terdidik dalam implementasi kurikulum. organisasi kurikulum dari mata pelajaran tertentu secara tradisional bertujuan menyampaikan kebudayaan atau sejumlah pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang harus diajarkan kepada anak-anak. Setiap organisasi kurikulum memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Implementasi kurikulum di pengaruhi bergantung kepada beberapa faktor terutama guru, kepala sekolah, sarana belajar, dan orang tua murid.

Pengorganisasian kurikulum terdiri atas beberapa jenis yakni: kurikulum mata pelajaran yang mencakup mata pelajaran terpisah-pisah dan mata pelajaran gabungan, kurikulum terpadu yang berdasarkan fungsi sosial, masalah, minat, dan kebutuhan, berdasarkan pengalaman anak didik, dan kurikulum inti.

Terdapat beberapa cara untuk mereorganisasikan kurikulum yaitu sebagai berikut (Arifin, 2011):

- a. Reorganisasi melalui buku pelajaran yaitu mengganti buku pelajaran yang lama ke buku pelajaran yang baru. Karena peserta didik harus lebih banyak belajar melalui buku pelajaran daripada yang diajarkan guru didalam kelas.
- b. Reorganisasi dengan cara tambal sulam yaitu jika sekolah lain memiliki suatu kurikulum yang dianggap baik tersebut diambil dan dipelajari. Apabila sesuai

- dengan kondisi dan tujuan sekolah, kurikulum tersebut dapat ditambahkan pada kurikulum yang ada.
- c. Reorganisasi melalui analisis kegiatan yaitu kurikulum yang merupakan pengalaman yang diajarkan peserta didik agar mencapai seperti kehidupan orang dewasa.
 - d. Reorganisasi melalui fungsi sosial yaitu prosedur ini dilakukan pada dua tahap. Pada tahap pertama yang meliputi bagaimana hidup yang ideal dan merumuskan hakikat individu dalam kehidupan sosial. Tahap kedua merumuskan ruang lingkup fungsi kehidupan sosial berdasarkan kriteria tertentu. Seperti kehidupan keluarga.
 - e. Reorganisasi melalui survey pendapat
 - f. Reorganisasi melalui study kesalahan.

3) Pelaksanaan Kurikulum

Secara sederhana Implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan implementasi sebagai evaluasi, Browne dan Widavsky juga mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan, dan Schubert juga mengemukakan bahwa implementasi merupakan sistem rekayasa. Pengertian- pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktifitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi sesuatu kegiatan yang terencana dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan (Nurdin, 2002).

Implementasi kurikulum merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan atau melaksanakan kurikulum (rencana tertulis) ke dalam bentuk nyata di kelas, yaitu terjadinya proses *transmisi* dan *transformasi* segenap pengalaman belajar kepada peserta didik. Implementasi kurikulum memiliki posisi yang sangat menentukan bagi keberhasilan kurikulum sebagai rencana tertulis.

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap. Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualitas kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran. Selanjutnya Miller dan Sellar menyebutkan bahwa *in some case, implementasion has been identified eith instruction*. Lebih lanjut dijelaskan mendefinisikan kata implementasi dengan tiga pendekatan, yaitu: pertama, implementasi didefinisikan sebagai kegiatan. Kedua, suatu usaha meningkatkan proses intraksi antara pengembang guru dengan guru. Ketiga, implementasi merupakan sesuatu yang terpisah dari komponen kurikulum. Implementasi kurikulum menurut Susilo didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Implementasi mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi.

4) Evaluasi Kurikulum

Evaluasi menurut Tyler adalah *the proses for determining the degree to wich these change in behavior are actually taking place*. Menurutnya evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar. Evaluasi

kurikulum sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu. Prinsip-prinsip evaluasi kurikulum adalah sebagai berikut: tujuan tertentu, bersifat objektif, bersifat komperhensif, kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan, efisien, berkesinambungan.

Ruang lingkup dalam evaluasi lebih luas mencakup semua komponen dalam suatu sistem. Evaluasi dapat dilaksanakan oleh pihak eksternal, seperti konsultan mengevaluasi sistem kurikulum. dengan demikian, pengertian evaluasi kurikulum adalah suatu tindakan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu kurikulum, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk akuntabilitas pengembangan kurikulum dalam rangka menentukan keefektifan kurikulum.

Jenis evaluasi dapat dibagi menjadi lima jenis:

1. Evaluasi perencanaan dan pengembangan

Hasil evaluasi ini sangat diperlukan untuk mendesain kurikulum, sasaran utamanya adalah memberikan batuan tahap awal dalam menyusun kurikulum.

2. Evaluasi monitoring

Evaluasi ini dimaksudkan untuk memberikan apakah kurikulum mencapai sasaran secara efektif, dan apakah kurikulum terlaksana sebagaimana mestinya. Hasil evaluasi ini sangat baik untuk mengetahui kemungkinan pemborosan sumber-sumber dan waktu pelaksanaan, sehingga dapat dihindarkan.

3. Evaluasi dampak

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh suatu kurikulum. dampak ini dapat diukur berdasarkan kriteria keberhasilan sebagai indikator tercapainya tujuan kurikulum tersebut.

4. Evaluasi Efisiensi-ekonomis

Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai tingkat efisiensi kurikulum. untuk itu, diperlakukan perbandingan antar jumlah biaya, tenaga dan waktu yang diperlukan dalam kurikulum dengan kurikulum lainnya yang memiliki tujuan yang sama.

5. Evaluasi program komperhensif

Evaluasi ini dimaksud untuk menilai kurikulum secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pengembangan, implementasi, dampak, serta tingkat keefektifan dan efisiensi (Arifin, 2011).

Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menggambarkan tingkat efektivitas suatu pembelajaran. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif berinteraksi dengan berbagai sumber belajar sehingga peserta didik mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif, efisien, dan menyenangkan (berdaya tarik). Peningkatan kualitas pembelajaran berarti upaya-upaya yang dilakukan dalam mewujudkan dan meraih tingkat kualitas pembelajaran yang diharapkan.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari dua segi, yaitu: segi proses dan segi hasil pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran *dari segi proses* merupakan upaya-upaya untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran yang mengarah kepada terjadinya atau munculnya prakarsa belajar oleh peserta didik. Hal ini hanya bisa terjadi jika strategi pembelajaran yang dilakukan berangkat dari landasan teoretik yang cocok, yaitu yang lebih memberi peluang kepada peserta didik untuk mengalami *growth of learning* (Degeng, 2004). Satu unsur penting yang berkaitan dengan strategi ini adalah bagaimana menata lingkungan agar belajar benar-benar merupakan aktivitas yang menyenangkan, memotivasi, dan menggairahkan bagi peserta didik. Ini unsur yang sering diabaikan dalam pengelolaan pembelajaran dewasa ini.

Pembelajaran yang berkualitas juga mencerminkan adanya lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik dapat melakukan kontrol terhadap pemenuhan kebutuhan emosionalnya, melakukan pilihan-pilihan yang memungkinkannya terlibat secara fisik, emosional, dan mental dalam proses belajar, serta lingkungan yang memberinya kebebasan menentukan pilihan belajar sesuai dengan kemampuan dan kemauannya (Degeng, 2004). Pembelajaran yang berkualitas menempatkan peserta didik sebagai subjek dan memungkinkannya tertantang untuk mengkonstruksi pengetahuan, nilai, dan sikap dengan mudah, penuh gairah dan motivasi, serta menyenangkan.

Kualitas suatu pembelajaran juga dapat dilihat dari segi hasilnya. Mengacu pada kualitas dari segi proses tersebut maka kualitas pembelajaran dari segi hasil dapat dilihat dari sejauhmana peserta didik merasa sejahtera dalam belajar di samping tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran sebagaimana ditetapkan dalam kurikulum. Indikator-indikator kesejahteraan peserta didik tersebut tampak dalam bentuk kegairahan dan kebetahannya di dalam belajar, kesenangannya berada di lingkungan sekolah, dan tetap semangat atau termotivasi untuk melaksanakan tugas-tugas dalam rangka belajar.

Menurut Juran kualitas memiliki dua aspek utama, yaitu:

- 1) Ciri-ciri produk yang memenuhi permintaan pelanggan, kualitas lebih tinggi memungkinkan perusahaan meningkatkan kepuasan pelanggan, membuat produk laku terjual, dapat bersaing dengan pesaing, meningkatkan pangsa pasar, dan volume penjualan, serta dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi.
- 2) Bebas dari kekurangan, kualitas yang tinggi menyebabkan perusahaan dapat mengurangi kesalahan, mengurangi pengerjaan kembali dan pemborosan, mengurangi inspeksi dan pengujian, mengurangi pembayaran biaya garansi, mengurangi ketidakpuasan pelanggan, mengurangi waktu pengiriman produk ke pasar, meningkatkan hasil dari kapasitas, serta memperbaiki kinerja penyampaian produk atau jasa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah, obyek alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya. Tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu dinamika pada obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2017).

Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan perencanaan kurikulum yang dilakukan di SD Negeri 7 Jaya melibatkan stakeholder yang ada, seperti pengawas sekolah, komite sekolah, kepala sekolah, waka kurikulum, pendidik/ guru, tenaga kependidikan/ TU, dan wali murid yang di ambilkan dari setiap kelas itu berjumlah 3 orang. Dalam melakuakn perencanaan pihak sekolah juga mengadakan workshop dan mengundang narasumber yanh ahli di bidang kurikulum dari dinas pendidikan. Dalam perencanaan kurikulum, landasan pertimbangan yang dijadikan acuan adalah laporan hasil evaluasi kurikulum tahun sebelumnya.

Prosedur perencanaan kurikulum yang sekolah lakukan adalah mengadakan workshop yang mendatangkan pengawas sekolah sebagai narasumber selaku sebagai pihak dari dinas pendidikan. Mengapa sekolah mendatangkan pengawas sekolah sebagai narasumbernya. yaitu agar memberikan pengarahan dan pengetahuan tentang prosedur perencanaan kurikulum yang baik itu yang bagaimana.dan tahap-tahapannya. Serta juga untuk memberi pembinaan terkait dengan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Pihak sekolah juga memperhatikan beberapa faktor penting dalam merumuskan kurikulum, misalnya seperti faktor perkembangan dan psikologi peserta didik, lingkungan sekitar, serta pengetahuan stakeholder yang ada di sekolah tersebut.

Salah satu acuan dalam perencanaan kurikulum dari pihak sekolah adalah melihat kembali dokumentasi tahun sebelumnya serta profil sekolah. Karena dari situ pihak waka kurikulum bisa mengkoreksi kekurangan serta hambatan-hambatan dalam pelaksanaan perencanaan kurikulum sebelumnya. Setelah pengoreksian selesai waka kurikulum kemudian menyampaikan hasil koreksian tersebut kepada kepala sekolah sebagai bahan untuk rapat pengevaluasian pelaksanaan kurikulum sebelumnya.

Pengorganisasian kurikulum adalah suatu proses setelah perencanaan kurikulum. pengorganisasian kurikulum itu sendiri merupakan perpaduan antara dua kurikulum atau lebih hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh, dan dalam pengablikasian pada kegiatan belajar-mengajar diharapkan dapat menggairahkan proses pembelajaran. Serta menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna karena senantiasa mengkaitkan dengan kegiatan praktis sehari-hari sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Pengorganisasian kurikulum di SD Negeri 7 Jaya dilakukan pada awal tahun ajaran baru yang pelaksanaannya sekitar bulan juli sampai dengan bulan agustus. Tujuan dilakukannya pengorganisasian kurikulum pada awal tahun ajaran baru, karena agar mempermudah proses guru untuk membuat program-program pengajaran. Dan untuk mengatur alokasi jam pembelajaran kembali untuk disesuaikan dari hasil perencanaan kurikulum yang baru.

Proses evaluasi kurikulum yang dilakukan di SD Negeri 7 Jaya melalui pemantauan langsung yang dilakukan oleh waka kurikulum, kemudian semua guru

diwajibkan membuat laporan hasil kegiatan pembelajaran selama satu tahun pelajaran. Kedua yaitu evaluasi dimana para pendidik dan tenaga pendidik melakukan rapat yang dipimpin oleh kepala sekolah, dan ketiga yaitu tahap tindak lanjut. Pelaksanaan evaluasi kurikulum itu dilakukan dalam kurun waktu satu kali dalam satu tahun pelajaran. Karena kalau dilakukan dalam satu tahun pelajaran dua kali itu pihak sekolah sendiri belum bisa mengetahui kekurangan dan kelebihan atas program perencanaan yang dibuat sebelumnya. Adapun hambatan SD Negeri 7 Jaya dalam melakukan proses evaluasi kurikulum adalah terbatasnya dana operasional sekolah, kurangnya sumber daya manusia para pimpinan dalam membuat instrumen evaluasi, sehingga hasil dari evaluasi tidak sepenuhnya dapat memberikan perbaikan kualitas pembelajaran dia tahun berikutnya.

PENUTUP

Perencanaan kurikulum dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 7 Jaya dilakukan setiap awal tahun ajaran baru dengan melibatkan beberapa stakeholder yang ada di sekolah seperti pengawas sekolah, komite sekolah, kepala sekolah, waka kurikulum, pendidik/ guru, tenaga kependidikan/ TU, dan wali murid. Perencanaan dilakukan dengan melibatkan ahli kurikulum yang diundang sebagai narasumber dari dinas pendidikan. Pengorganisasian dilakukan sebelum semester dimulai. Hal ini bertujuan supaya mekanisme pembagian tugas dapat berjalan optimal, serta para pemangku tanggung jawab dapat bekerja sesuai tupoksinya masing-masing di awal tahun ajaran baru. evaluasi dilakukan setiap akhir tahun pelajaran dan dalam kurun waktu pelajaran selama satu. Dalam proses evaluasi tersebut menghasilkan beberapa point dari perencanaan kurikulum yang dilaksanakan ada yang bisa berjalan secara optimal dan hasil tersebut dapat dilihat pada rapor mutu. Untuk proses tindak lanjutnya dilakukan melalui yaitu pembaruan kurikulum untuk tahun palajaran selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Ahmadi, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*, Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013
- Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Oemar hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Sofyan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011
- Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017
- Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002
- Syarifuddin, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Diadit Media, 2011

Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Teguh Triyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015

Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rodaskarya, 2011